

bagian merupakan apa yang diterangkan sendiri oleh para sepeuh itu, sebagian lagi apa yang diterangkan oleh orang lain berkenaan dengan mereka, sebagian lagi langsung diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Semua peristiwa ini dibukukan dalam sejarah supaya terus mengingatkan kepada kita bahwa setelah para sepeuh kalian berbai'at, sepanjang hidupnya mereka terus memperbaiki diri dan berhasil mencapai derajat ini, serta selalu memperlihatkan standar kecintaan, keikhlasan dan kesetiaan. Jika kalian juga mendakwakan diri bergabung ke dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} maka ikutilah jejak para sepeuh kalian itu supaya zaman keikhlasan dan kesetiaan kaum akhirin terus berlangsung hingga hari kiamat. Dan *insyaallah* ini akan terus berjalan, sebab dengan perantaraan 'Masih Muhammadi' inilah Allah telah menjanjikan penegakan keagungan dan kejayaan Islam. Maka jangan sampai akibat dari amal kita, kita di mahrumkan dari berkat itu, menjadikan kita hampa dari berkat. Oleh karena itu, baik penduduk Qadian maupun semua orang-orang Ahmadi yang tinggal di seluruh dunia, dari segi ini hendaknya senantiasa terus melakukan introspeksi. Mudah-mudahan Allah terus menganugerahkan keteguhan iman, keikhlasan dan kesetiaan kepada semuanya.

Hudhur Anwar^{atba} pada khotbah kedua bersabda: *Insya Allah* masih ada waktu sampai dua hari di Qadian dan setelah dua atau tiga hari lagi akan berangkat dari India. Doakanlah, begitu pula para Ahmadi di tempat lain pun di dunia hendaknya mendoakan semoga Allah memberkati perjalanan ini dan berkat yang kita peroleh selama tinggal di Qadian dan karunia Allah yang kita telah saksikan Allah senantiasa terus membuatnya mengalir. □



*Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad^{atba}
Khalifatul Masih V*

Reformasi Rohani

Khotbah Jum'ah Tanggal 13 Januari 2006

Khotbah Jum'at

Buletin Khotbah Jum'at
No.2, Edisi 30 Aman/Maret 2007
Diterbitkan oleh

Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Menteri Kehakiman RI. No. J.A. 5/23/13 Tgl.13 Maret 1953

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia
H. Abdul Basit, Shd.

Pemimpin Redaksi
& Penanggung Jawab
Ir. Rahmat Syukur Maskawan
(Sekretaris Umum P.B.)

Alih Bahasa:
Qomaruddin Shd.

Editor
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.
(Raisut Tabligh)

Desain Cover
Amatou

Distribusi
& Layanan Berlangganan
Sayidul Kohar, S.H.
(Kakanset. P.B.)

Alamat:
P.O. Box 33/SWG Sawangan 16501
Tel. 081514089804 [sms] Faksimili 021. 7341271

Percetakan
Gunabakti Grafika
BOGOR

milikku melainkan telah menjadi milik yang mulia. Wahai Wali dan Pembimbingku, dengan hati yang jujur aku memohon supaya semua harta dan kekayaanku jika itu dibelanjakan untuk kepentingan agama maka artinya aku telah mencapai tujuan hidupku. Perhatian dan takzimku kepada Tuan adalah serupa dengan apa yang diberikan al-Faruq (beliau keturunan Hadhrat Umar^{ra}) dan aku siap mengorbankan segala-galanya di jalan ini. Doakanlah supaya kewafatanku dalam keadaan kewafatan orang-orang yang *sid-diq*".

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Ketulusan, keteguhan, rasa simpati dan pengorbanan Maulvi sahib yang telah disebutkan itu, sebagaimana zahir dari perkataan beliau, lebih dari itu zahir dalam bentuk perilaku dan keikhlasan dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan beliau. Dan ia dengan gejolak cinta dan keikhlasan yang sempurna menginginkan agar segala sesuatunya, hingga barang-barang yang diperlukan oleh rumah tangga pun ia bersedia mengorbankannya di jalan ini. Ruhnya dan gejolak cintanya dan wujudnya cenderung membuatnya mengayunkan langkah melebihi kemampuan yang ada sehingga setiap saat dan setiap detik ia berada dalam pengkhidmatan". (*Kemenangan Islam*, Ruhani Hazain, jilid 3, halaman 35-37)

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Kini bersamaku banyak sekali Jamaah"(di zaman Masih Mau'ud^{as} Allah telah memperlihatkan begitu banyak anggota Jemaat kepada beliau). Beliau bersabda: "Kini bersamaku banyak sekali anggota Jemaat yang mereka sendiri mendahulukan agama dari pada dunia lalu mereka telah menjadikan hidupnya seperti orang-orang *darwisy* dan dengan berhijrah dari negerinya, mereka berpisah dengan kawan-kawan dan para kerabat lamanya, mereka tinggal sebagai tetangga bersamaku untuk selama-lamanya". (*Ashhab Ahmad*, jilid 5 bagian 3, halaman 130).

Jadi beberapa keadaan yang saya telah terangkan ini se-

rasa iri pada sejumlah pengorbanan-pengorbanan agama yang ia lakukan dari hartanya yang halal untuk menegakkan kalimah Islam. Wahai, kiranya aku dapat melakukan sendiri pengkhidmatan-pengkhidmatan seperti itu.” Betapa luar biasanya pujian beliau atas pengkhidmatan yang beliau lakukan. ”Di dalam hatinya yang penuh gejolak untuk mendukung agama, melalui bayangan itu tampil di hadapanku gambaran kekuasaan Tuhan. Betapa Dia menarik hambaNya kepadaNya. Dia dengan segenap hartanya; dengan segenap kekuatannya; dan dengan semua sarana-sarana, sesuai dengan kemampuannya yang ada padanya, selalu siap setiap waktu untuk Allah dan RasulNya. Dan melalui pengalaman, bukan hanya dengan sebatas berperasangka baik, aku mengetahui ini dengan pengetahuan yang sebenarnya bahwa siap berkorban demi diriku. Jangankan harta, jiwa dan kehormatan sekalipun tidak ia hiraukan. Dan jika kuperkenankan, maka segala sesuatunya akan ia korbankan di jalan ini. Persaudaraan rohaninya bagaikan ikatan persaudaraan jasmani dan apabila kusetujui pastilah ia akan meninggalkan segala sesuatu, lalu datang untuk tinggal disini. Beberapa baris dari suratnya kukemukakan di hadapan hadirin sebagai contoh supaya mereka mengetahui bahwa saudara yang tercinta Maulvi Nuruddin dari Bhera, tabib Jammnu, sampai dimana ia telah memperoleh kemajuan dalam hal cinta dan keikhlasan. Inilah baris-baris surat itu:

“Maulana, Pembimbing kami, Imam kami, *assalamu alaikum warahmatullahi wabakaatuhu*. Yang mulia! doaku adalah supaya aku setiap saat hadir bersama Hudhur serta mempelajari segala sesuatu yang dipercayakan kepada Imam Zaman ini untuk mengajarkannya. Seandainya Tuan menyetujui maka aku akan mengundurkan diri dari pekerjaan dan siang malam sibuk mengkhidmati yang mulia. Dan bila diperintahkan maka aku akan melepaskan kedudukan itu, lalu berkeliling dunia, menyeru orang-orang kepada agama yang benar hingga aku mati di jalan itu. Kukorbankan hidupku di jalan yang mulia. Semua apa yang kumiliki bukan lagi



**Khotbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 13 Januari 2006
Di Qadian Darul Aman, India**

Setelah membaca tasyahud, ta'awudz dan surah Al-Fatihah, selanjutnya Hudhur menilawatkan ayat berikut ini:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia akan membangkitkannya di tengah-tengah suatu golongan *lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana.*”(Surah Al Jum'ah, 62: 4)

Tatkala ayat ini turun, maka seorang sahabat bertanya: Ya, Rasulullah^{saw}, siapakah mereka itu yang derajatnya sama dengan para sahabat akan tetapi belum bergabung dengan mereka? Rasulullah^{saw} tidak menjawab pertanyaan itu. Orang (sahabat) itu mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Perawi menceritakan bahwa Hadhrat Salman^{ra} waktu itu berada di antara kami. Lalu, Rasulullah^{saw} meletakkan tangan beliau di pundak Salman sambil bersabda bahwa apabila iman telah terbang ke bintang Tsurayya, yakni iman sama sekali telah lenyap dari muka bumi -- dari kalbu manusia -- maka salah seorang dari antara mereka akan mengambilnya kembali. Di tempat lain tertulis kata رجال (rijaalun) yakni beberapa orang akan mengambilnya kembali.

Simaklah, kebanyakan diantara kita tentu telah mendengar ayat dan hadits ini dan pernah juga membacanya. Dan hari ini, melalui referensi ini saya akan paparkan sebagai contoh, kisah beberapa sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, dimana setelah mereka bai'at mereka telah menciptakan perubahan di dalam diri mereka, dan contoh perubahan suci itu nampak pada kita di dalam diri para Sahabat Rasulullah^{saw}. Pada zaman itu, tatkala para Sahabat melakukan bai'at di tangan Rasulullah^{saw}, maka sebagai dampak dari daya pensucian Rasulullah^{saw} mereka samasekali bertobat dari segenap akhlak yang buruk dan kotor. Adat-adat fasik dan perbuatan dosa, berzina, mencuri, berdusta, berjudi, minum minuman keras, kebiasaan membunuh dan merampok serta adat kebiasaan lainnya, sama sekali hilang dari diri mereka seolah-olah semua itu tidak pernah ada sebelumnya. Dan adat kebiasaan itu tidak hanya sekedar lenyap atau ditinggalkan, bahkan mereka mulai berupaya untuk saling berpacu satu sama lain dalam menampilkan akhlak yang paling mulia dan dalam pengamalan kebaikan-kebaikan. Di dalam diri merekaterbit semangat untuk beribadah serta tercipta ruh pengorbanan yang sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa mengenali lagi bahwa mereka ini pada masa yang lampau keadaannya sama sekali bertolak belakang. Kini, satu-satunya maksud dan tujuan mereka hanyalah semata-mata berupaya untuk meraih ridha Ilahi dan yang nampak hanyalah kefanaan dalam ketaatan dan kecintaan kepada Rasulullah^{saw}. Dan bukti-bukti kecintaan serta kefanaan mereka mengambil bentuk yang sedemikian rupa, sampai-sampai sisa air wudhu beliau^{saw} pun tidak mereka biarkan terbuang percuma, dari sana pun mereka berupaya mengambil berkahnya.

Kemudian kita menyaksikan nubuatan Rasulullah^{saw}, dan sesuai dengan janji-janji Allah kepada beliau bahwa selama alam semesta masih ada, kini hanya namamu^{saw}

Kemudian beliau bersabda: “Dalam keikhlasan dan kerendah hati, beliau sampai pada tingkat martabat sedemikian rupa dimana selama manusia tidak mencapai derajat *fana fillah* kedudukan ini tidak akan dapat dicapai. Setiap orang sampai tingkat tertentu senang akan ilmu dan kemasyhuran. Dan mereka mulai menganggap dirinya berarti atau bernilai dan ilmulah menjadi penghalang mereka dalam mencari kebenaran. Tetapi orang ini sedemikian rupa tulusnya, tidak ada rasa egois sehingga kendati di dalam dirinya berhimpun segenap keistimewaan namun tetap saja ilmu, amal dan wibawa keluarganya tidak menghambatnya untuk menerima kebenaran. Dan pada akhirnya ia mengorbankan jiwanya demi kebenaran sehingga untuk Jemaat kami, ia mewariskan contoh teladan ketaatan yang merupakan asal dari kehendak Allah”. (*Tazkiratus Syahadatain*, Ruhani Hazain, jilid 20, halaman 47)

Teladan dari Khalifatul Masih Awwal akan saya sampaikan pada bagian akhir ini. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Di tempat ini aku tidak dapat dihalang-halangi untuk menyebutkan dan bersyukur dalam menzahirkan hal itu bahwa karunia Tuhan dan kasihNya tidak meninggalkanku seorang diri. Orang-orang yang menjalin hubungan tali persaudaraan denganku dan orang-orang yang masuk kedalam Jemaat yang Tuhan telah dirikan dengan tanganNya sendiri, dari segi kecintaan dan keikhlasan telah mengambil satu corak yang ajaib. Hal itu bukan karena kerja kerasku melainkan berkat kebaikanNya yang khusus, Tuhan telah memberikan kepadaku ruh-ruh yang penuh dengan ketulusan.”

Sejumlah orang beliau telah sebutkan bahwa diperkirakan mereka tidak bisa memberikan pengorbanan tetapi mereka terbukti merupakan orang-orang yang banyak memberikan pengorbanan. Beliau tengah menyebutkan bahwa kepada beliau diberikan ruh-ruh yang penuh dengan ketulusan. “Pertama-tama aku merasakan gejolak di dalam hati untuk menyebutkan saudara rohaniku, yang namanya Nuruddin sebagaimana nur keikhlasannya. Aku selalu memandang dengan

rasa takut kepada Tuhan ia telah mencapai ketakwaan dan ketaatan yang tertinggi. Dan demi untuk membuat Tuhan menjadi senang dan untuk mencari ridhanya beliau siap menanggalkan atau mengorbankan jiwanya, kehormatan dan hartanya dengan tangannya sendiri layaknya seperti menyisihkan barang-barang yang tidak berharga. Kekuatan imannya sedemikian rupa teguh dan tingginya sehingga jika kumpakan bagaikan gunung-gunung yang tinggi maka aku khawatir jangan-jangan perumpamaanku itu tidak memadai. Kebanyakan orang meskipun sudah bai'at dan kendati membenarkan pendakwaanku, akan tetapi tetap saja mereka sama sekali belum dapat terbebas dari benih-benih beracun mengutamakan dunia daripada agama. Bahkan di dalamnya masih ada sedikit campuran, dan sebuah kebakhilan terselubung, baik berkenaan dengan jiwa, kehormatan, harta, maupun berkaitan dengan kondisi akhlak, masih terdapat kelemahan di dalam dirinya atau di dalam hawa nafsunya. Oleh karena itulah, berkaitan dengan mereka keadaanku senantiasa seperti ini bahwa pada saat menawarkan suatu pengkhidmatan agama di hadapan mereka aku terus dihantui rasa khawatir jangan-jangan mereka terjebak kedalam ujian. Pengkhidmatan-pengkhidmatan itu mereka anggap suatu beban lalu mereka mengucapkan selamat tinggal pada bai'atnya. Tetapi dengan kata-kata apa aku harus memuji seseorang yang suci itu. Hartanya, kehormatannya dan jiwanya dalam ketaatan kepadaku sedemikian rupa telah ia serahkan sebagaimana seseorang melemparkan barang-barang rongsokan. Kebanyakan orang, kulihat bahwa awalnya dan akhirnya tidaklah sama dan hanya dengan ketersandungan yang sedikit atau was-was setani atau akibat pergaulan yang buruk mereka jadi tergelincir. Tetapi, dalam perincian keteguhan almarhum yang pemberani itu, aku tidak menemukan kata-kata yang sepenuhnya dapat menerangkan bahwa nur keyakinan beliau kian cemerlang." (*Tazkiratus Syahadatain*, Ruhani Hazain, jilid 20, hal. 10)

yang akan terus bersinar; hanya dengan perantaraanmulah hamba-hambaKu akan sampai kepadaKu; dan apabila suatu zaman telah datang meliputi dunia, dimana iman telah sama sekali lenyap dari dunia ini, maka melalui perantaraan pencinta sejati engkau, Aku tetap akan menegakkan kembali iman itu; melalui perantaraan *Masih Muhammadi* itu, Aku akan menciptakan satu perubahan suci yang melaluinya akan nampak jejak-jejak pengaruh daya pensucian engkau; dan melalui perantaraan itu, kemudian akan bangkit kembali suri teladan yang pernah engkau ciptakan di dalam diri para Sahabat. Kini, keadaan itu telah zahir di zaman Imam Mahdi.

Hari ini, sebagaimana telah saya katakan bahwa saya akan menyajikan beberapa contoh atau suri teladan tersebut supaya melaluinya dapat diketahui bahwa setelah memperoleh berkat dari nur yang dianugerahkan Allah kepada beliau melalui perantaraan Rasulullah^{saw}, (yakni berkat ketaatan beliau kepada Rasulullah^{saw} *ed.*), reformasi agung apa yang telah diciptakan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} di dalam diri para Sahabat beliau; di dalam diri orang-orang yang mengimani beliau; di dalam diri orang-orang yang bai'at di tangan beliau.

Dalam kaitan ini pertama-tama akan saya terangkan bagaimana keadaan para sahabat beliau, dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sendiri. Beliau bersabda: "Aku menyaksikan bahwa di kalangan orang-orang yang bai'at di tanganku, hari demi hari keimanan dan ketakwaan mereka terus meningkat. Dan, setelah lewat hari-hari *mubahalah*, di dalam Jemaat kami seolah-olah telah lahir sebuah alam baru. Aku sering menyaksikan mereka menangis tersedu-sedu dalam sujud dan khusyuk dalam shalat *tahajjud*. Orang-orang yang berhati kotor telah mengkafirkan mereka padahal sebenarnya mereka adalah jantung hati Islam." (*Anjami Attam*, Ruhani Hazain, jilid 11, hal 315).

Kini saya akan paparkan misal contoh-contoh suci itu.

Hadhrat Muhammad Ali Khan Sahib seorang pemuda berasal dari keluarga ningrat Nawwab Malirkotlah. Sebelumnya, memang di dalam diri beliau sudah ada benih-benih kebaikan. Beliau tidak gemar bermain-main, berhura-hura dan melakukan kesibukan-kesibukan yang pada umumnya digandrungi para remaja dan para pemuda, melainkan di dalam dirinya ada kecenderungan kepada Allah; di dalam dirinya terdapat adat istiadat yang baik. Akan tetapi, pergaulannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah memperkuat dan menambah cemerlang nur yang ada di dalam diri beliau. Beliau sendiri telah mengatakan hal itu. Kata beliau: Sebelumnya, aku sering kali meninggalkan sembahyang dan selalu sibuk dalam urusan-urusan dunia, tetapi setelah bai'at, terjadi suatu perubahan.

Berkaitan dengan hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Yang kusayangi, Muhammad Ali Khan Sahib, keluarga tokoh dari wilayah Malerkotlah -- Ini disebutkan dalam buku *Izalah Auham* -- ketika dia datang ke Qadian karena ingin berjumpa denganku dan tinggal beberapa hari, aku memerhatikannya secara diam-diam. Sepanjang pengamatanku, beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap shalat dan sebagaimana halnya orang-orang saleh, beliau melaksanakan shalat dengan penuh khusyuk dan sama sekali menjauhkan diri dari hal-hal yang munkar dan sia-sia“.

Hadhrat Nawwab Muhammad Ali Khan Sahib sendiri dalam sepucuk surat menulis kepada saudaranya:

“Mengapa aku memilih tinggal di Qadian? Kanyakan itu dengan sejelas-jelasnya bahwa telah duabelas tahun lamanya aku berbai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, namun karena masih ada sifat kikir, selama sebelas tahun aku hanya tinggal di rumah”, yakni, karena nasib yang malang dan nasib yang sial selama sebelas tahun aku hanya

Sialkot Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Ya melewati suatu corak kehidupan yang bersih tanpa dosa dan ia sama sekali tidak melibatkan diri dalam kesenangan-kesenangan dunia. Bekerja sebagai karyawan pun beliau tinggalkan sebab di dalam pekerjaannya itu terjadi pelecehan terhadap agama. Pada masa itu ia mendapat gaji 200 rupiah setiap bulan tetapi ia terus terang menolaknya“. Dua ratus rupiah pada zaman itu mungkin ribuan pada zaman ini dan mungkin saja seratus ribu (jutaan). “Beliau melewatkan kehidupan beliau dengan penuh kerendahan hati. Beliau hanya gemar *mutala'ah* (*menelaah*) kitab-kitab bahasa Arab. Beliau melewatkan umur beliau untuk menangkis serangan-serangan terhadap Islam baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Kendati sedemikian rupa sakit yang beliau derita dan lemahnya fisik beliau namun pena beliau terus berjalan”. (*Sirat Hadhrat Maulvi Abdulkarim Sialkoti*, Catatan Mahmud Mujib Ashgar, hal. 108)

Iniilah pejuang yang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah ciptakan. Dan sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa atas kewafatannya Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda bahwa Orang suci kita telah pergi oleh karena itu untuk menciptakan para ulama di dalam Jemaat hendaknya kita mendirikan Madrasah Ahmadiyah, maka Madrasah pun didirikan. Jadi, mereka yang sedang mencari ilmu agama di seluruh dunia dimana-mana ada Jamiah Ahmadiyah, mereka yang belajar disana mereka hendaknya menjadikan para tokoh itu sebagai panutan mereka.

Hadhrat Sahibzadah Abdullatif syahid yang telah memperlihatkan satu contoh yang agung. Berkenaan dengan beliau Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Di dalam pribadi seseorang yang mulia itu ada satu sifat yang membuat kita menjadi iri bahwa beliau merupakan sosok yang mengutamakan agama daripada dunia dan pada hakekatnya beliau merupakan salah seorang dari hamba-hamba pilihan Allah yang karena adanya

saran akan tetapi doaku tidak akan pernah meleset. (*Harian Alfazl*, 22 September 2003)

Perhatikanlah betapa keyakinan dan iman kepada Tuhan.

Berkenaan dengan daya pensucian Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Hadhrat Syekh Muhammad Ismail Sahib putra Sekh Mesita sahib meriwayatkan bahwa melalui daya pensuciannya sedemikian rupa pengaruh yang diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dikalangan para Sahabat beliau sehingga mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa Allah adalah satu-satunya Penolong. Dan mereka tidak pernah menempu cara-cara bohong, yang merupakan cara kotor, hanya karena takut kepada seseorang. Dan, mereka tidak pernah berhenti menyampaikan kebenaran dan mereka melepaskan diri dari akhlak yang hina; dan sedemikian rupa mereka mencintai akhlak yang mulia sehingga mereka senantiasa bangga dengan Tuhan mereka bahwa Tuhan mereka ada bersama mereka. Keyakinan inilah yang membuat musuh-musuh Sahabat beliau menjadi hina sementara para Sahabat beliau setiap saat menjadi orang-orang senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Dan Tuhan senantiasa menyertai mereka. Dan para Sahabat beliau memiliki jiwa *qana'ah*, dan senantiasa berserah diri pada Tuhan, tidak berhenti dari mengatakan yang benar dan sama sekali mereka tidak takut kepada siapapun. Pengamalan amal saleh sedemikian rupa kondisinya sehingga hati mereka dipenuhi oleh gejala kecintaan kepada Tuhan dan pekerjaan apapun yang mereka lakukan, itu pun semata-mata mereka kerjakan karena Allah. *Riya*, yang merupakan sesuatu yang sedemikian kotor mereka senantiasa jijik untuk mendekatinya, sebab Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menyatakan *riya'* sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan merupakan akhlak yang buruk. (*Catatan Riwayat*, nomor 6, halaman 66)

Berkenaan dengan Hadhrat Maulana Abdulkarim dari

tinggal di rumah dan jauh dari Qadian. Hanya sewaktu-waktu saja aku datang kemari dan karena terperangkap dalam kesibukan dunia, sangat banyak sekali umurku yang telah terbuang sia-sia. Akhirnya, manakala aku merenungkan keadaanku, kusadari bahwa umur ini telah melesat secepat angin dan kita sedikitpun tidak melakukan sesuatu untuk agama dan tidak pula untuk dunia, akhirnya aku teringat syair ini:

“Menginginkan Tuhan juga sambil menginginkan dunia yang rendah ini juga sungguh merupakan sebuah khayalan dan sesuatu yang tidak mungkin dan merupakan sebuah pikiran yang gila.”

Beliau menulis: “Aku datang kesini dengan niat untuk tinggal menetap selama enam bulan. Tetapi, setiba disini, kurenungkan segenap urusanku. Dan pada akhirnya hatiku membisikkan bahwa urusan dunia jelas dapat diselesaikan dengan menekuni agama. Tetapi, apabila manusia sibuk mengejar dunia semata maka sebagai hasilnya dunia tidak akan diperoleh malahan agamanya menjadi hancur. Dan, aku benar benar telah merenungkan. Telah kusaksikan bahwa sepanjang kurun waktu sebelas tahun, tidak ada sesuatu yang berarti yang telah kuperbuat dan tidak pula saudara-saudaraku yang lainnya dapat melakukan sesuatu (yang berarti). Dan, hari demi hari kendati adanya kondisi yang mematahkan semangat itu agamapun kami sia-siakan. Pada akhirnya, setelah memahami bahwa dorongan hasrat duniawi tidak dapat terpuaskan, kuucapkan selamat tinggal kepada kota Kotlah dan aku bertekad bulat untuk berhijrah. Kini, dengan perasaan penuh kegembiraan kuungkapkan hal ini bahwa aku telah berhijrah dari Kotlah dan dari segi syariat, seorang yang telah berhijrah tidak boleh kembali ke negeri tanah kelahirannya menurut kehen-

daknya sendiri, -- yakni, tempat itu tidak bisa lagi dia jadikan tempat tinggal, namun, jika dalam corak sebagai musafir dia ingin datang, ia dapat datang. Oleh karena itu, bagiku, pulang adalah suatu hal yang tidak mungkin. Aku berada dalam keadaan sangat membahagiakan dan dalam kondisi yang sangat baik. Kami yang bagaikan laron-laron 'lampu' itu (Masih Mau'ud^{as}), bagaimana mungkin kami dapat berpisah darinya?!. Wahai saudaraku yang tercinta, disini (di Qadian) aku datang semata-mata karena Tuhan, persahabatanku dan cintaku adalah untuk Tuhan. Aku terpisah dari Kotlah, tetapi aku sangat sedih memikirkan keadaan Kotlah yang memprihatinkan. Semoga Allah memberikan pemahaman kepada semua keluarga dan kepada segenap penduduk Kotlah, semoga saudara-saudara yang ada disana menjadi khadim Islam seutuhnya, dan semoga hidup dan mati kita hanya semata-mata untuk Allah dan seutuhnya menjadi orang-orang Muslim yang setia.”

“Di dalam syarat-syarat bai’at kita tertera, supaya mendahulukan agama daripada dunia dan menjadi orang-orang yang berterima kasih kepada pemerintah yang mengayomi kita dan kita hendaknya taat dengan sepenuh hati, inilah perkara yang menahanku untuk tetap tinggal disini, yakni seiring dengan bertambah tebalnya keimanan di dalam diriku, sebanyak itu pula dunia terus menjadi kian tidak bernilai dan agama beralih menjadi tujuan utama dan rasa syukur kepada Allah dan kepada manusia pun kian bertambah begitu pula kesetiaan serta rasa terima kasih pada pemerintah yang berkuasa semakin tertanam seutuhnya ”. (*Ashhabī Ahmad*, jilid 2 halaman 126-129)

Jadi, perhatikanlah perubahan yang lahir di dalam diri Nawwab sahib. Belakangan, beliau juga menjadi menantu Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Karena itu, keturunan beliau hendaknya mengikuti jejak sesepuh mereka yang telah me-

begitu terbit pagi, aku telah menjadi Muslim.” (*Catatan-Catatan Riwayat*, nomor 17, halaman 47)

Oleh karena itu, membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga merupakan sesuatu yang menciptakan satu reformasi juga. Para anggota Jemaat hendaknya menaruh perhatian ke arah itu.

Maulvi Baqapuri meriwayatkan bahwa Hadhrat Sekh Ya'qub Ali Irfani adalah temanku di masa kanak-kanak. Aku datang ke rumahnya untuk berjumpa dengannya. “Di perjalanan, kulihat ada dua anak yang sedang bertengkar. Keherananku memuncak ketika kusadari bahwa mereka sedang berdebat tentang arti ayat Al Quran. Pemandangan itu sedemikian rupa mempengaruhi diriku solah-olah kecintaan terhadap Al Quran telah merasuki, dan mengalir di dalam darah.” (*Catatan Riwayat*, nomor 8 halaman 11.)

Inilah kecintaan yang hendaknya lahir di dalam hati setiap orang Ahmadi. Dan inilah reformasi yang telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada zaman itu yang hendaknya terus berkesinambungan.

Peristiwa mengenai kejujuran Munsyi Arura sahib sebagai seorang karyawan atau pegawai. Pada suatu kali seorang dengan tertawa mengatakan bahwa, apakah *baba* pernah menerima uang sogok? Satu keseriusan yang merupakan corak khusus gejolak kebenaran tiba-tiba menguasai diri Munsyi sahib dan sambil mengarahkan pandangan ke arah sang penanya beliau menjawab, semenjak menjadi pegawai, bagaimana aku melaksanakan tugasku; sampai sebatas mana kejujuranku dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang telah kuambil dan dengan kebenaran dan kejujuran bagaimana aku melakukan itu serta seberapa jauh aku telah melindungi diriku dari kekotoran, semua hal-hal itu sedemikian rupa kondisinya yang jika semuanya itu kuletakkan di hadapanku lalu aku berdoa kepada Tuhan, maka anak panah seorang ahli pemanah bisa saja salah sa-

kaki no. 3 dan hal. 149 catatan kaki nomor 11 -- setelah itu, paham atheis yang ada dalam diriku segera menjadi luntur dan hilang sirna. Dan mata atau padanganku sedemikian rupa terbuka sebagaimana seorang yang terbangun dari tidur atau seorang yang mati, lalu hidup kembali. Waktu itu adalah bulan musim dingin tanggal 19 Januari. Saat tengah malam itulah, ketika sampai pada bahasan *hendaknya ini (Dia) ada dan harus ada*, begitu selesai membacanya saku segera bertobat. Waktu itu, belanga yang penuh air ada di luar di ruang depan; tempat yang terbuat dari kayu yang memiliki empat kaki untuk tempat shalat ada di dekatku. Air dingin kugunakan untuk mencuci kain. Pembantuku, Manggetu, yang sedang tidur, terbangun dan bertanya kepadaku apa yang telah terjadi, apa yang telah terjadi, berikan kain itu kepadaku, saya yang akan mencucinya, tetapi pada saat itu minuman rohani yang telah kureguk daya mabuknya tidak memberi kemampuan kepadaku untuk berbicara dengan siapapun. Akhirnya Manggetu dengan susah payah mengendalikan perasaannya. Dan, dengan mengenakan kain yang basah itu pula aku mulai mendirikan shalat, sementara Manggetu terus memperhatikanku. Sedemikian rupa panjang dan khusu'nya dalam shalat sehingga Menggetu merasa lelah dan tertidur sementara aku terus khusyu' dalam shalat. Jadi shalat ini, Barahin Ahmadiyah yang telah menjadi 'imam'. Setelah itu, sampai kini aku tidak pernah meninggalkan shalat. Untuk menerangkan mukjizat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} ini, pendahuluan itu telah kususun. Persis di masa remaja pada waktu aku tidak mengenal Tuhan, iman yang telah terbang, mungkin lebih tinggi dari bintang tsurayya, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} membawanya turun, memasukkannya kedalam hatiku dan dan menjadikanku sebagai penyempurnaan, "*musalman ra musalman baz kardan ka mishdaq banaya*" yakni, pada malam hari masih dalam keadaan kafir namun

lepaskan dunia demi untuk agama serta utamakanlah agama daripada dunia.

Kemudian, tertera sebuah kisah Hadhrat Munsiy Zafar Ahmad sahib. Didalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sendiri beliau bersabda: "Munsiy Zafar Ahmad Sahib, yang kusayangi karena Allah, adalah sosok pemuda yang saleh, sedikit bicara, hatinya penuh keikhlasan dan memiliki firasat yang tajam. Nampak jelas di dalam dirinya tanda-tanda keteguhan iman dan nur, lahir tanda-tanda kesetiaan dan kepemimpinan serta benar-benar memahami kebenaran yang telah nyata serta menikmatinya. Dia sangat mencintai Allah dan RasulNya. Sopan santun yang merupakan dasar untuk meraih keberkatan dan perasangka baik yang merupakan kendaraan di jalan ini, kedua perangai baik itu ada di dalam dirinya. *Jazakumullah ahsanaljaza*". (*Izalah Aulam*, Ruhani Hazain, Jilid 3, halaman 532-533).

Pada suatu ketika, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah menyampaikan himbuan untuk pengumpulan sejumlah uang. Keadaan sedang memerlukan adanya candah, yakni supaya beliau menghimpun candah [iuran] dari Jemaat di sana (di kampung beliau). Beliau dengan diam-diam menjual perhiasan istrinya kemudian uang yang diperoleh semuanya beliau serahkan serta sama sekali tidak menceritakan hal itu kepada Jemaat dikampung itu. Belakangan, (setelah mengetahui hal itu, *ed*), orang-orang pun marah kepada beliau [karena mereka tidak diberitahu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud memerlukan candah, dan keperluan itu telah beliau tanggung sendiri dengan cara menjual perhiasan istrinya]. Begitulah gambaran ketinggian jiwa keikhlasan beliau.

Berkenaan dengan kecintaannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Hadhrat Qadhi Dhiauddin menulis: "Wahai majikanku! Beragam fikiran berkecamuk di dalam diriku. Di satu sisi, hatiku ingin supaya dunia luar secepatnya

mengenal kebenaran Hudhur dan dapat meraih manfaat dari nur-nur rohani dan semua bangsa dari beragam akidah datang ke mari serta minum dari sumber mata air yang Allah telah alirkan disini. Tetapi di lain pihak, jika diikuti keinginan hati ini, aku menjadi gelisah, terbayang bahwa nanti orang-orang lainpun mulai dekat dengan Hudhur dan mereka akan berdatangan kemari dalam jumlah yang besar. Maka pada waktu itu nanti, aku akan mahrum dari kenikmatan pergaulan dan kedekatanku yang selama telah selalu kunikmati. Setelah keadaan menjadi seperti itu, Hudhur akan berkumpul di bersama orang-orang lain. Wahai Hudhurku, bersimpuh di dalam pergaulan dengan maji-kanku tercinta dan rasa bahagia karena berbincang-bincang (dengan Hudhur) akan terlepas dariku. Di dalam benakku, muncul satu persatu keinginan-keinginan yang berkecamuk seperti itu'. Qadhi Sahib mengungkapkan, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} tersenyum mendengar perkataanku.” (*Ashab Ahmad*, jilid 6 hal. 10)

Betapa sucinya nuansa kecintaan dan kefanaan itu.

Kemudian, Hadhrat Choudri Muhammad Akbar Sahib meriwayatkan -- sahabat yang dimaksud adalah Choudri Nazar Mahmud yang sebenarnya beliau merupakan penduduk asli kabupaten Syahpur dan salah seorang dari keluarga besar Maulana Syer Ali, beliau bekerja di Derah Gazi Khan. “Sejauh masih tersimpan dalam ingatan yang lemah ini, beliau meriwayatkan bahwa sebelum bergabung kedalam Jemaat, beliau tidak berperilaku baik dan kepada istrinya, menyapa pun tidak. Di zaman Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang penuh berkat, Allah telah memberi petunjuk kepada beliau dan memberi taufik untuk mengenal kebenaran sehingga setelah itu, beliau gemar berkunjung kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Suatu ketika, dengan maksud itu beliau pergi ke Qadian Darul Aman. Tetapi setelah tiba di sana, baru diketahui bahwa Hudhur^{as} telah berangkat ke

tak berdaya kuputuskan di dalam hati bahwa meskipun kini aku telah mengenali kebenaran, tetapi sebaiknya diam saja. (Aku berfikir) Apa perlunya menzahirkan di hadapan orang-orang yang hasilnya lalu terjebak dalam kesulitan-kesulitan, maka aku lantas diam. Sesudah memilih diam, pekerjaan-pekerjaan yang (dikhawatirkan) akan menjadi rusak dan karenanya aku memilih diam, kini semuanya mulai menjadi rusak. Tinggal satu yang tidak rusak. Pekerjaan yang kini masih ‘terpelihara’ adalah utang almarhum ayahku yang ada *rentennya*. Berkenaan dengan itu rasa takut yang menghantui adalah bahwa setelah menjadi Ahmadi si pemberi hutang akan benar-benar menghinakanku -- tapi ada berita bahwa sang pemberi hutang beserta semua keluarganya telah mati akibat serangan penyakit *ta'un* dan seluruh hartanya ditetapkan menjadi harta milik negara dan aku terhindar dari keburukannya. Maka, beliau melanjutkan, karena hanya ini pekerjaan yang tersisa yang (dikhawatirkan) akan menjadi rusak maka aku menjadi yakin bahwa tidak lama lagi inipun pasti akan rusak. Maka, dengan mengucapkan selamat tinggal kepada semua kekawatiran itu kutulis surat pernyataan bai'at. Dan melalui perantaraan Syekh Irfani aku bermulaqat dengan Hudhur dan memohon doa untuk keteguhan imanku. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sambil tersenyum bersabda: Baiklah saudara, kita akan berdoa”. (*Catatan Sahabah*, no. 7, hal 98.)

Mia Muhammad Din sahib dari Karia menulis: “telah kusebutkan sebelumnya bahwa pengaruh buruk ceramah seorang penganut Arya yang atheis itu telah telah menghancurkan diriku dan banyak sekali orang-orang sepertiku, yakni para kepala bagian lainnya. Dan dibawah pengaruh-pengaruh itu, aku menjalani kehidupan yang tak tentu kemana arah tujuannya. Maka, ketika sedang membaca Barahin Ahmadiyah dan tiba pada bahasan tentang bukti adanya Tuhan, -- yakni pada halaman 90 pada catatan

aku selalu bangun tepat pada waktunya. Sampai hari ini aku tidak pernah lagi mengqadha shalat. Jarang-jarang, kecuali ketika sedang dalam perjalanan atau pada waktu sedang sakit, baru ada shalat yang diqadha. Ini merupakan tanda pengabulan doa dan bagiku merupakan sebuah mukjizat. *Al-hamdulillah. (Catatan Riwayat, no. 6, hal. 43)*

Saya sering menanyakan hal ini kepada orang-orang. Sebagai jawabannya mereka beralasan, katanya, ketiduran, tidak bisa bangun. Maka mereka hendaknya mencoba resep ini.

Kisah Hadhrat Badruddin sahib sesudah ia bai'at. Di-katakannya: “Yang lemah ini sudah semenjak masih kecil terus berkelana mendalami Ahli Hadits, Syiah, Arya dan Komunis untuk mencari jalan yang lurus. Hampir saja aku tengggelam dalam lumpur kesesatan. Kekasihku Tuhan yang Maha Besar dimana untuk (senantiasa) memuji sifat dan menyanjung namaNya ada luar dari kemampuan dan kekuatanku, hanya dengan karunia dan kasih sayangNya, dengan mengulurkan tanganNya Dia telah membimbingku supaya terhindar dari ketenggelaman. Peristiwanya, literatur mubahalah Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dengan Lekram Aryah sampai ke tanganku. Sekitar tahun 1903 aku membaca karangan yang ditulis oleh wujud yang penuh dengan hujan rahmat Ilahi itu. Di dalam jiwaku yang mati, masuk semacam roh, bagaikan aliran listrik. Semenjak hari itu, dengan melepaskan segala macam pikiran, aku menjadi orang yang gemar dan fana dalam membaca ceramah dan karya-karya Hudhur^{as}. Dan sesudah itu setelah meluangkan beberapa waktu di kantor dan dengan merenungkan segenap permasalahan, diriku menjadi yakin akan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Pada saat memastikan untuk menetapkan langkah apa yang harus diambil, berbagai macam kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang mengerikan membayang di hadapanku. Dengan perasaan

Ludhiana untuk suatu perkara pengadilan. Maka beliau menyusul ke Gurdaspur dan dalam keadaan seperti itu beliau memperoleh peluang berjumpa dan *mulaqat* dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, pada saat Hudhur benar-benar sedang sendirian dan sedang berbaring-barang di atas tempat tidur. Maka, beliau mulai memijit Hudhur seraya memohon doa. Sementara itu, datang seorang Sahabat yang lain untuk *bermulaqat* dengan Hudhur. Ia menceritakan bahwa mertuanya yang dengan susah payah telah memberikan putrinya kepadanya, kini meminta supaya ia mengembalikannya. Namun, ia pun telah bertekad untuk tidak menyerahkan putrinya tersebut kepadanya (diantara mereka telah ada jalinan ikatan nikah). Begitu Hudhur mendengar perkataannya itu, wajah beliau memerah dan dengan nada marah beliau^{as} memerintahkan kepadanya supaya cepat menjauh dari sini, ‘jangan sampai karena dirimu, azab turun kepada kami.’ Kata beliau. Maka orang itupun tergepoh-gopoh pergi. Namun, tidak lama kemudian ia datang kembali dan menyampaikan bahwa kini ia telah bertobat. Dan ia memohon maaf kepada Hudhur. Setelah itu, Hudhur pun mempersilahkan duduk.

Chaudry Nazar Muhammad sahib berkata bahwa ketika beliau menyaksikan peristiwa itu, timbul rasa malu yang tak terhingga di dalam diri beliau, ternyata terhadap hal yang begitu remehnya Hudhur sangat marahnya. Padahal beliau (Sahabat) sendiri, kepada istrinya menyapapun tidak dan tidak pernah memberi perhatian kepada mertuanya. Betapa besar dosanya. Beliau berkata bahwa saat itu pula beliau bertobat dan di dalam hati ia berjanji bahwa nanti sesampai di rumah beliau akan meminta maaf kepada istrinya dan dimasa yang akan datang tidak akan berperilaku buruk lagi padanya. Sesuai dengan itu beliau berkata bahwa tatkala beliau kembali maka beliau membeli banyak hadiah untuk istrinya dan setiba di rumah, beliau langsung mendatangi

istrinya dan setelah menyerahkan hadiah-hadiah itu beliau meminta maaf atas semua sikap buruknya. Istrinya terheran-heran, bagaimana perubahan seperti itu bisa terjadi. Setelah mengetahui bahwa ini semua adalah berkat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, maka istrinya mulai sibuk mendoakan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} karena Hudhur^{as} telah merubah kehidupan rumah tangganya yang getir itu dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. (*Catatan Riwayat Sahabah*, No 1, hal.6-7)

Pada dasarnya, itu merupakan hak perempuan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah^{saw}, akan tetapi orang-orang Islam telah melalaikannya. Kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud^{saw} adalah untuk menegakkannya kembali. Jadi, orang-orang Barat hanya hangar-bingar tentang hak-hak kaum perempuan padahal agama yang paling menghargai kedudukan wanita adalah Islam.

Berikut ini adalah teladan dari Hafiz Hamid Ali. Perawi menguraikan bahwa akibat adanya kelemahan-kelemahan dan sifat kurang bijaksana setidaknya di wilayah atau di kampungnya seseorang tidak dihormati. Hafiz sahib berasal dari keluarga petani dan dari segi harta dan kekayaan kedudukan beliau biasa-biasa saja, bahkan beliau adalah seorang miskin. Meskipun demikian, karena kebaikan dan kesalehan beliau, di kampungnya dan kampung sekitarnya, beliau senantiasa dihormati. Dan kini, ramainya penduduk yang menjadi Ahmadi di kampung Fizullah, kampung Tambah Gulam Nabi dan lain-lain yang kita saksikan, contoh praktis atau secara amaliah kehidupan Hafiz Sahib sangat memegang peranan penting atas bergabungnya mereka. Beliau merupakan sosok da'i yang tidak banyak bicara namun wujudnya sendiri merupakan penjelmaan tabligh. Dengan melihat keadaan diri beliau seorang pasti mau tak mau akan meyakini kebenaran pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan dengan diam-diam, dari dalam

menciptakan reformasi. Hari inipun hendaknya pemandangan itu tetap ada.

Kisah Hadhrat Syekh Abdurrasyid sahib. Maulvi Muhammad Ali Bhopari seorang gair Ahmadi biasa datang kemari. Dia memiliki suara yang sangat merdu. Bila ia berceramah, banyak sekali perempuan-perempuan datang kesana untuk mendengar ceramahnya. Diriwayatkan bahwa dua tiga bulan ia biasa tinggal disini. Begitu datang, ia mulai melontarkan berbagai macam caci maki, menentang Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Juga sering terjadi perdebatan-perdebatan dengannya. Sekh Abdurrasyid menerangkan kejadiannya: Nenekku dari pihak ibu telah memberikan jawaban kepadaku. Ibu lebih bersikap keras, sebab pengaruh Maulvi Bhopari sangat kuat pada diri beliau. Nenek berkata bahwa mereka akan memutuskan hubungan dengannya. Sampai berbulan-bulan aku, yakni Sekh Abdurrasyid, harus tinggal di luar kamar. Beliau menerangkan bahwa ayahku selalu mengatakan kepada ibuku bahwa sebelumnya ia tidak kenal agama, banyak tidur, kini ia shalat, mendirikan shalat *tahajjud*, maka apa alasanmu memutuskan hubungan dengannya? Tetapi, akibat pertimbangan-pertimbangan duniawi, beliau biasa berkata kepadaku: tinggalkanlah Mirzaiyat (maksudnya, Ahmadiyah.) (*Catatan Riwayat Sahabah*, no.12, hal.29)

Kisah dua orang Sahabat yang lain tentang perhatian mereka terhadap penegakan shalat sesudah mereka berbai'at. Hadhrat Muhammad Rahimuddin dan Karimuddin mengatakan bahwa pada bulan Juni 1894 ketika aku bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada saat itu sedang musim panas. Jadi, shalat subuh saya qadha. Aku menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bahwa shalat subuh sering saya qadha, doakanlah aku. Sebagai jawabannya Hadhrat Sahib menulis: Kami telah mendoakan, perbanyaklah membaca *istighfar* dan *shalawat*. Maka sejak hari itu

liau belum berbai'at. Beliau bercerita: terbetik dalam fikiranku bahwa dari kalangan para ulama disini, aku telah melihat seorang yang 'alim berilmu dan aku sendiri juga telah mengunjungi seorang yang mengaku diri sebagai Masih dan Mahdi juga, kini aku ingin melihat kondisi akhlak para pengikutnya yang ada disini. Beliau berkata, dengan tujuan untuk menguji, aku datang ke dapur umum — pada waktu itu beliau belum berbai'at. Langgar khana terletak di sebelah utara rumah Hadhrat Khalifatul Masih 1^{ra} dan di arah sebelah timur ada sumur besar. Waktu itu, di dapur umum, ada periuk kecil berisi lauk kacang, dan di sebuah periuk yang lebih kecil lagi berisi kuah daging. Sebagai muntazimnya adalah Mia Syamsyuddin dari Bhera. Aku meminta makanan dari Mia Najmuddin. Beliau memberikan roti dan lauk kacang. Kukatakan, aku tidak makan lauk kacang, tolong beri aku daging. Mia Najmuddin memindahkan lauk kacang yang ada di piring, lalu memberikan daging. Tetapi, kembali kukatakan: tidak, tidak, biarkan saja lauk kacang itu. Beliau pun menuangkan lagi daging itu, dan menggantinya dengan lauk kacang. Di dalam tarik ulur lauk kacang dan lauk pauk daging itu, maksudku adalah ingin mengetahui bagaimana akhlak para karyawan. Singkat kata, aku duduk untuk makan dan berbincang dengan beragam orang disana. Setiap sikap para pengurus dapur umum itu merupakan sesuatu yang mengingatkan kepada Tuhan. Dan kesan itupun sangat dalam sekali tertanam di dalam hatiku.

Hari kedua di waktu subuh, dari setiap rumah terdengar suara orang membaca Al Quran. Pada waktu shalat subuh kulihat anak-anak datang bersembahyang subuh dan pemandangan ini bagiku merupakan pemandangan yang sangat menarik dan mempunyai daya pikat tersendiri. (*Catatan Riwayat*, no.8, halaman 10-11)

Iniilah pemandangan Qadian pada zaman itu yang telah

diri, semangat akan terus bertambah. Beliau merupakan sosok yang sangat pandai bergaul, setia dan memiliki rasa simpati yang sangat tinggi dan mendambakan kebaikan bagi orang lain. Pergaulan dan kedekatan beliau dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{saw} kian menciptakan warna yang khas didalam kepribadian beliau. Beliau yakin akan kekuatan doa dan biasa memanjatkan doa-doa serta paham betul tatacara berdoa. Kehidupan beliau merupakan kehidupan seorang mu'min yang mukhlis bahkan merupakan kehidupan orang yang telah mencapai derajat *arif billah*. Beliau memiliki semangat dan ghairat yang tinggi untuk menyebarkan kebenaran; tidak pernah dapat dipengaruhi atau didikte dengan begitu saja dalam perkara-perkara agama; berani mengatakan kebenaran; dan merupakan pelaku *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* yakni, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Singkatnya, beliau memiliki banyak keistimewaan dan semuanya itu merupakan buah dari pergaulan beliau dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Almarhum mengalami banyak kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa [rohani] dalam kehidupan beliau yang tidak terhitung jumlahnya. Tapi beliau jarang sekali menceritakan peristiwa-peristiwa itu. Dan jika ada pertanyaan berkaitan dengan kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} maka beliau mulai tersedu-sedu sambil berkata, “Bagaimana aku menerangkan sesuatu yang itu sepenuhnya adalah nur, jika ada sesuatu maka akan kuberitahukan.” (*Ashhab Ahmad*, jilid 13, hal 72)

Jadi, Sahabat yang berperan sebagai da'i itu, amal mereka sendiri yang murni berperan sebagai da'i sebab mereka memberikan contoh secara amaliah. Inilah teladan untuk semua orang-orang yang mewakafkan diri, teladan bagi setiap Murabbi. Setiap Muballigh dan setiap Muallim juga hendaknya menjadikan mereka sebagai suri teladan.

Berikut ini kisah Bhai Abdurrahman Qadiani, awalnya

ia beragama Hindu namun kemudian masuk Islam. Beliau datang sendiri ke Qadian tetapi setelah ayah beliau berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} untuk mengambilnya kembali, maka ayah beliau membawa beliau bersamanya. Setiba di rumah, beliau mulai diperlakukan dengan kasar. Beliau dilarang mendirikan shalat. Misalnya, beliau sendiri menceritakan bahwa di dalam satu masa beliau diupayakan dicegah dari melakukan kewajiban-kewajiban shalat. Dalam masa itu, terkadang beliau terpaksa menjama' beberapa shalat atau terpaksa melakukan shalat dengan isyarat. Suatu hari pada waktu subuh, dengan alasan pergi membuang hajat, beliau pergi ke luar. Setelah berwudhu di dalam kebun tebu, beliau mulai mendirikan shalat. Tiba-tiba, ada seorang datang sambil membawa cangku, berdiri di bagian dimana kepala beliau bersujud. Kata beliau, di dalam shalat terfikir olehku, mungkin orang ini seorang musuh yang datang untuk menghabiskan riwayatku, karena itu kupanjangkan shalat lebih dari biasanya dengan anggapan itu sebagai shalat yang terakhir kalinya dan aku terus sibuk dalam berdoa setelah selesai shalat. Tetapi, setelah mengucapkan salam, rupa-rupanya orang itu adalah seorang buruh dari suku Kasymir. Ia sangat gembira menyaksikan aku shalat. Dan ketika aku selesai shalat, dengan ekspresi kecintaan dan dalam gejolak sukacita ia bertanya kepadaku, 'Munsi Ji ! Apakah saya tidak salah lihat, Tuan ini orang Muslim?' Kujawab bahwa dengan karunia Allah aku beriman pada agama Islam dan Allah telah mengirim Tuan sebagai saksi, sekurang-kurangnya Tuan akan tetap menjadi saksi akan keislamanku. (*Ashhab Ahmad*, jilid 4, hal.4).

Mlv. Hasan Ali dari Bawalpur menerangkan faedah-faedah bai'at kepada Mlv. Hasan Balawi. Beliau menerangkan, "keagungan Alquran yang bersemayam di dalam hatiku; kemuliaan Hadhrat Rasulullah^{saw} yang kini tertanam

terjadi? (yang terjadi adalah) Tadinya aku sudah mati, dan kini telah hidup kembali. Menyebut dosa secara terus terang merupakan hal yang tidak sesuai dengan etika, akan tetapi ada satu perkara kecil sekali yang ingin kuperdengarkan. Di dalam diri yang hina ini, ada kebiasaan buruk, yaitu aku telah menjadi seorang perokok berat sudah tiga puluh tahun lamanya. Berkali-kali teman-teman memberikan pengertian kepadaku. Akupun berkali-kali berupaya untuk meninggalkan itu tetapi akibat lemahnya daya kerohanianku, aku tidak bisa menaklukkan kebiasaan buruk yang sudah lama menggerogoti diriku. Namun, *Alhamdulillah* berkat pengaruh perhatian Mirza sahib, kini telah lebih dari sekitar setahun yang lalu barang sial itu tidak pernah lagi kujamah." (*Ashhab Ahmad*, jilid 14, hal.56)

Hadhrat Maulvi Sayyid Muhammad Sarwar Syah sahib juga pada mulanya merupakan sosok pencandu morfin. Setelah bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah beliau sama sekali meninggalkan morfin, meskipun menurut teori kedokteran ia semestinya meninggalkan morfin secara bertahap karena bila dihentikan dengan serta merta, bisa berujung pada kematian. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sangat mencintai beliau karena ketinggian ilmu beliau. Ketika beliau tiba-tiba berhenti menggunakan morfin akibatnya beliau sangat menderita, dalam keadaan belum begitu pulih, beliau tetap datang ke mesjid Mubarak untuk menunaikan shalat. Ketika Hadhrat Aqdas memperhatikan penderitaannya, beliau bersabda: Kenapa itu Tuan lakukan, tinggalkanlah secara bertahap. Syah sahib menjawab: 'Ketika tekad sudah bulat maka serta merta kutinggalkan'. (*Ashhab Ahmad*, jilid 5, hal.5). Ini mengingatkan kepada peristiwa yang terjadi ketika minuman keras telah dinyatakan haram [dimasa Rasulullah] dimana kendi-kendi minuman keras segera mereka pecahkan.

Hadhrat Maulvi Baqapuri, datang ke Qadian ketika be-

diriku ia membentak camat dan para kiyai yang hadir. Setelah orang-orang itu melihat kefanatikan keturunan keluarga itu maka mereka mengatakan bahwa disini pasti akan terjadi kekacauan, karena itu mereka bubar lalu pergi meninggalkan kampung kami.... Pelajaran tauhid khusus yang tidak dapat diraih oleh ribuan mujahadah dan ibadah-ibadah; di sisi lain, tingkah laku buruk para ulama dan adanya sikap keluarga yang tidak menghiraukan telah memberikan pendidikan kepadaku setelah fatwa kafir itu. Dan Tuhan yang berada dalam khayalan manusia bagaikan burung hama, melalui perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}; dengan penampakan meyakinkan yang beliau miliki telah zahir pada diriku yang hina, misalnya pada zaman awal tatkala para ulama *su'* (kotor) ini mengafirkan dan mengkritik kedangkalan ilmuku dalam ceramah mereka di kampung-kampung maka Tuhan dengan perantaraan ilhamNya memberikan kabar suka kepadaku, "Maulvi Gulam Rasul adalah sosok pemuda yang saleh dan sosok pemuda yang keramat". Sesuai dengan itu sesudah ilham itu dimana Allah telah memberikan kemenangan yang nyata ketika berbahas dengan ulama-ulama besar, disana dengan perantaranku, berkat Imam zaman, Dia telah menzahirkan kekeramatan dalam bentuk peringatan dan penzahiran kekeramatan dalam bentuk kabar suka sehingga satu zaman telah menjadi saksi akan hal itu. (*Hayat Qudsi*, bagian awal, halaman 21-23)

Kini, kisah Maulvi Hasan Ali dari Bawalpur. Beliau mengatakan: "Tanyakanlah, setelah berjumpa dengan Mirza sahib apa keuntungan yang telah kuperoleh. (Jawaban dari beliau sendiri adalah) Apabila tidak ada untungnya, apakah aku ini orang gila yang mau menyandang nama buruk kesana kemari dan rela menjadikan mata pencaharian rumah tanggaku jadi morat-marit (karena masuk Ahmadi). Apa yang harus kukatakan dan apa yang telah

di dalam diriku, yang sebelumnya tidak pernah ada, semuanya adalah berkat Mirza Sahib". (*Ashhab Ahmad*, jilid 14, hal.56)

Kemudian, teladan dari kisah Maulana Baqafuri. Setelah sampai di kampung beliau Marali, beliau mengumumkan bahwa beliau telah melakukan bai'at.... Maka, orang-orang di kampung beliau menjadi hingar-bingar dan mulai melakukan perlawanan yang sangat keras kepada beliau. Pihak Ahli Hadits mengumumkan supaya beliau diboikot. Orang-orang mulai berani mencaci maki beliau secara terang-terangan. Dalam keadaan yang kritis seperti itu Maulana sahib bersujud di hadapan Allah dan mulai menangis berdoa di dalam *tahajjud*. Allah membukakan pintu ru'ya dan kasyaf kepada beliau dan hal ini bagi beliau merupakan pengalaman yang baru dan beliau merasa terhibur. Maka, sekarang iman beliau semakin bertambah kuat dan kesetiaan serta kecintaan beliau kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mulai tumbuh dan beliau mulai sibuk bertabligh kepada setiap orang ditemuinya tanpa pandang bulu. Akibatnya, paman beliau yang juga adalah mertua beliau, mengusir beliau dan mengancam akan mengadukan beliau kepada polisi supaya ditangkap. Karena itu, beliau pindah ke Bawalpur. Disana, berkat adanya urusan tanah memang tidak ada pemboikotan terhadap beliau, tetapi perlawanan keras mulai terjadi. Selain masyarakat umum, adik beliau-pun masuk dalam jajaran para penentang, namun kakak beliau tidak. Pada suatu hari ibunda beliau berkata kepada suaminya: kenapa Tuan menuduh anakku jahat, padahal shalatnya ternyata lebih baik daripada sebelumnya. Ayah beliau beralasan karena ia mengimani Mirza sahib yang mengaku dirinya Imam Mahdi. Ibu beliau menjawab bahwa Imam Mahdi artinya adalah Imam bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Dengan mengimaninya anakku telah lebih banyak memperoleh petunjuk dan itu terbukti jelas

dari amal perbuatannya. Kemudian beliau (ibu beliau) menyuruh supaya menulis surat kepada Maulvi sahib bahwa ia menyatakan bai'at. Beliau tak henti-hentinya bertabligh sehingga dalam tempo setahun bapak beliau adik beliau dan kedua saudara, kedua ipar-apar beliau menyatakan bai'at, sementara kakak beliau menyatakan bai'at di zaman Khalifatul Masih awwal. (*Ashhabi Ahmad*, jilid 10, hal.215.)

Berkenaan dengan Maulana Burhanuddin dari Jehlum, Mlv. Abdulgani menulis: Di dalam diri beliau sama sekali bersih dari sifat pamer maupun hasrat ingin mencari ketenaran, riya', egois, membanggakan ilmu dan takabbur. Pada masa beliau tinggal di Qadian siapapun yang memanggil beliau Maulvi segera beliau cegah, 'Jangan panggil aku Maulvi, aku baru mulai belajar huruf abjad dari Mirza sahib, yakni aku baru belajar *alif ba*'. (*Majalah Bulanan Ansorullah*, Rabwah, September 1977, hal. 12.) Beliau merupakan sosok ulama besar yang tentang ketinggian ilmunya Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah menjadikannya sebagai contoh dan beliau menjadi faktor pendorong didirikannya Madrasah Ahmadiyah (oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}).

Berkenaan dengan Mia Muhammad Khan, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Yang kusayangi karena Allah, Mia Muhammad Khan, seorang pegawai di Kapurtala, berpenampilan sangat sederhana, memiliki batin yang bersih, memiliki pemahaman yang cerdas dan mencintai kebenaran. ketinggian keyakinan di dalam diri beliau terhadap diriku; kecintaan dan persangkaan baik terhadap diriku sama sekali tidak bisa kubayangkan. Berkenaan dengan dirinya, di dalam diriku sama sekali tidak ada rasa was-was barangkali dalam tingkat kesetiannya masih ada keraguan, bahkan aku khawatir jangan-jangan tingkat kesetiannya itu telah melampaui batas. Beliau merupakan sosok yang

menjadi buah bibir di kampung sekitar kampung kami, maka kebanyakan orang-orang yang menganggap keluarga kami secara turun temurun adalah keluarga para wali, mulai menudingku sebagai pencoreng nama baik keluarga. Dan, setelah hadir di hadapan ayahku dan paman-pamanku, mereka mulai melontarkan caci-maki serta melemparkan tuduhan terhadap diriku. Ketika para anggota keluargaku mendengar perkataan mereka dan mereka mengetahui akidah-akidah yang kupegang bertentangan dengan keagungan keluarga dan kehormatan duniawi mereka, maka di tempat yang sepi mereka mengutukku. Dan pada akhirnya gejala kejjikan sesepuh kami dan orang-orang lainnya sampai pada tingkat sedemikian rupa sehingga pada suatu hari orang-orang menghadirkan Syekh Muhammad Dharika dari kecamatan Phalah dan ulama-ulama lainnya di kampung kami. Setelah tiba disini, para ulama itu memanggilku dihadapan ratusan orang dan mereka menyuruhku bertobat dari Ahmadiyah. Kendati umurku pada saat itu mungkin mendekati 18 atau 19 tahun, tetapi buah dari keberanian rohani yang dianugerahkan oleh Kekasih tercinta, aku tidak menghiraukan kiyai-kiyai itu dan di pertemuan yang besar itu di mana tuan tanah wilayah, kepala dusun, camat dan lain-lain berkumpul disana, aku berupaya memperdengarkan dalil-dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as} kepada mereka. Tetapi Maulvi Syekh Ahmad dan kawan-kawannya tanpa meneliti dalil-dalil yang kukemukakan menyatakan diriku kafir dan sambil mengatakan bahwa anak ini telah menjatuhkan martabat keluarga yang secara turun temurun di dalamnya lahir wali-wali dan dari para wanitanya pun lahir orang-orang yang banyak melihat kasyaf dan karamat, semua orang dimintanya untuk memboikot diriku. Pada kesempatan itu pamanku yang tertua, putra Hafiz Berkhurdar sahib, Hafiz Gulam Husen yang merupakan seorang yang berwibawa tinggi disana, berdiri dan sambil membela

rupakan pembenaran dari ungkapan *حاسبوا قبل ان تحاسبوا* bahwa hisablah dirimu sebelum kamu dihisab. (*Ashhabi Ahmad*, jilid 4 hal.12).

Hadhrat Haji Gulam Ahmad sahib dari Karyam menerangkan: Ada sebuah kisah berkenaan dengan masa-masa itu bahwa ada seorang Ahmadi pergi ke suatu kampung yang kepala kampungnya bukan seorang Ahmadi. Ini merupakan kisah lama. Pada waktu itu sedang musim bunga. Kacang kuda di sawah telah siap untuk dipanen. Ahmadi ini memetik kacang kuda itu lalu dimasukkan ke mulutnya. Akan tetapi ia segera sadar, ia muntahkan lagi kacang kuda itu dari mulutnya lalu mulai berucap, “Tobat-tobat, kenapa memasukkan harta orang lain kedalam mulut.” Menyaksikan perbuatannya ini, kepala kampung itu sangat terkesan. Sebab, Ahmadi tersebut pernah berurusan dengan pengadilan berkaitan dengan kasus penipuan, kesaksian palsu dan menerima uang sogok. Setelah melihat perubahan yang demikian cepat, dimana setelah bai’at, ia menjadi orang yang senantiasa dawat menunaikan shalat, rajin membaca Al Quran dan senantiasa menghindarkan diri dari dusta, maka kepala kampung itu bai’at dan para anggota keluarganya pun ikut bai’at. (*Ashhaabi Ahmad*, jilid 10 hal. 85.)

Hadhrat Maulana Gulam Rasul Rajiki^{ra} bersabda: begitu tiba di kampung halaman tercinta Mauzak Rajiki, kasih sayang Tuhan yang Maha Mulia menanamkan semangat gejolak tabligh sedemikian rupa di dalam diriku sehingga siang malam aku pergi ke pertemuan orang-orang yang masih karib kerabat maupun orang-orang hubungan kekeluargaannya sudah jauh. Sesudah mengucap salam dan menyampaikan kata-kata pendahuluan, sambil menyampaikan ucapan syukur karena kedatangan Imam Mahdi telah datang, aku mulai bertabligh. Tatkala berita mengenai pertablighanku dan kabar bahwa aku telah menjadi Ahmadi

sangat setia; sosok pejuang dan berhati lurus. Semoga Allah senantiasa bersamanya. Adiknya yang masih muda juga telah masuk ke dalam Jemaatku. Diapun sangat mukhlis seperti saudaranya. Semoga Allah melindunginya”. (*Izalah Auham*, Ruhani Hazain, jilid 3 hal 532).

Teladan dari Qadhi Dhiauddin. Pada suatu kali Qadhi Abdurahim memperdengarkan bahwa bapaknya yakni Qadhi Dhiauddin dengan senang hati menerangkan bahwa tatkala beliau tengah berwudhu, seorang khadim Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bernama Hadhrat hafiz Hamid Ali, bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mengenai diri beliau bahwa siapa orang ini? Maka, sambil menyebutkan alamat Qadhi sahib Hudhur memberitahukan bahwa orang ini sangat mencintai kami. Qadhi sahib sangat bangga akan pernyataan itu. Dengan perasaan sangat takjub beliau senantiasa mengatakan: ternyata Hudhur^{as} mengetahui keadaan hatiku. Karena cinta dan fana inilah pada saat menjelang kewafatannya Hadhrat Qadhi Sahib mewasiatkan kepada anak-anak cucunya bahwa aku dengan susah payah membawa kalian ke rumah [jamaah] Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, kini sesudahku (kewafatanku) jangan sampai kalian meninggalkan rumah itu. (*Ashhaabi Ahmad*, jilid 6 hal.8-9.)

Teladan Hadhrat Maulvi Hasan Ali dari Bawalpur. Kisahnya demikian bahwa pada tanggal 13 Januari 1894 setelah berpamitan kepada Imam (Hadhrat Masih Mau'ud^{as}) aku berangkat ke Lahore dan di Lahore memberikan ceramah dengan penuh semangat dalam Bahasa Inggris dan menyatakan bahwa apapun yang telahku terangkan, semua itu adalah faedah rohani yang telah kuperoleh melalui perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Ketika dalam perjalanan dari Punjab, tiba di Madras, aku diperlakukan sebagaimana perlakuan-perlakuan yang senantiasa ditimpakan kepada para pecinta kebenaran di setiap zaman dan

setiap negeri. Aku dilarang menyampaikan ceramah di masjid; di setiap masjid dibagikan selebaran yang menerangkan bahwa Hasan Ali telah keluar dari *Ahli Sunnah wal Jamaah*, karena itu jangan ada yang mendengar ceramahnya; kepada polisi diinformasikan bahwa aku akan mengadakan keributan atau kekacauan. Ia yang beberapa hari sebelumnya dipanggil sebagai *syamsyul waai'zhiin* - matahari para penceramah (orator ulung) -- yakni yang mulia Maulvi Muhammad Husen disebut penceramah Islam, kini hanya dipanggil sebagai hanya penceramah biasa. Sebelumnya, di kalangan Muballigh aku dipanggil wali, namun kini, tidak ada lagi wujud yang lebih jahat daripada setan selain diriku; kemanapun aku pergi, telunjuk-telunjuk menuding kearahku; jika aku menyampaikan salam, tidak ada yang menjawab. Orang-orang mulai takut bertemu denganku. Seolah-olah aku adalah makhluk yang sangat menakutkan. Ketika masjid-masjid lepas dari tanganku, maka dari orang-orang Hindu dengan membawa (Pacya hall) sehari di dalam bahasa Inggris dan sehari di dalam bahasa Urdu, kujelaskan keadaan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang ternyata pengaruhnya ada pada orang-orang. (*Ta'iid Haq*, hal 70-71)

Jadi, inilah cara berkorban dan cara menyampaikan tabligh dan inilah revolusi yang telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

Kemudian kisah Hadhrat Munsyi Abdurrahman dari Kapurtala. Setelah pensiun, Hadhrat Munsyi sahib mulai meneliti kembali kinerja beliau selama bertugas sebagai pegawai dan beliau teringat bahwa beliau pernah memberikan kertas, pena dan tinta kepada para pelajar yang diambil dari inventaris alat tulis kantor. Masalahnya, para pelajar di kampung, anak-anak atau teman-teman dan saudara-saudara, ada saja yang meminta sesuatu kepada beliau sebagai tanda mata, dan Munsyi sahib biasa memberikan se-

suatu kepada mereka. Sebenarnya ini merupakan sesuatu yang tidak layak diungkap kembali dan di dalam beberapa tahun nilainya mungkin tidak lebih dari lima atau enam rupees. Tapi Munsyi sahib merasa bahwa pada hakekatnya beliau tidak berhak untuk melakukan hal seperti itu -- ini merupakan tuntutan kejujuran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, beliau melaporkan lewat surat kepada Perdana Menteri Kapurtala bahwa kadang-kadang aku membelanjakan alat-alat tulis dengan cara seperti itu, mohon supaya Tuan Gubernur maafkanlah aku, supaya aku dapat terhindar dari pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Sudah barang tentu Gubernur memaafkan. (*Ashhabi Ahmad*, jilid 4, hal.12)

Jadi inilah standar ketakwaan yang tinggi yang lahir dalam diri beliau.

Kemudian kisah ketika Munsyi sahib telah lanjut usia. Sejak remaja beliau biasa menulis catatan harian. Ketika telah berusia lanjut, beliau ingin memastikan apakah ada menanggung hutang pada seseorang. Tatkala memeriksa buku harian tersebut ditemukan sebuah catatan peristiwa empatpuluh tahun yang lalu dimana Maulvi sahib pernah mengadakan kerja sama dalam bisnis kecil-kecilan dengan seorang ghair Ahmadi. Dari perhitungan keuntungan yang ada, Munsyi sahib memiliki tanggungan 40 rupees yang harus beliau bayarkan. Maka, beliau kirimkan uang sejumlah itu melalui wesel pos kepada orang yang berhak itu supaya ada tanda terimanya. Orang itu bernama Ajib Khan, penduduk Kapurtala. Sesudah menerima wesel pos itu ia pergi ke masjidnya (Dia bukan Ahmadi), lalu mengumumkan kepada orang-orang bahwa kalian mengatakan orang-orang Ahmadi itu berakhlak buruk tetapi lihatlah contoh ini. Kejadian ini adalah empatpuluh tahun yang lalu dan aku sendiri sudah lupa, tidak ingat lagi bahwa ada uangku yang harus ia keluarkan. Singkat kata, perbuatan Munsyi ini me-